

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbagai upaya dibidang pendidikan dan kemajuan teknologi kedokteran telah diterapkan guna mempertahankan kelangsungan hidup bayi kurang bulan dari berbagai tingkat perawatan dengan pendekatan deteksi dini dan penatalaksanaan yang tepat (KemenKes RI, 2018). Penanganan umum perawatan BBLR atau prematur setelah lahir adalah mempertahankan suhu bayi agar tetap normal, pemberian minum dan pencegahan infeksi. Bayi dengan BBLR juga sangat rentan terjadinya hipotermia, karena tipisnya cadangan lemak dibawah kulit dan belum matangnya pusat pengatur panas di otak (Wahyuni, 2020)

Perawatan bayi lekat merupakan suatu proses kontak langsung antara ibu dan bayi dalam keadaan terus menerus khususnya saat pemberian ASI yang bertujuan untuk menjaga kehangatan pada suhu tubuh bayi agar tetap stabil. Biasanya, perawatan dilakukan pada saat di rumah sakit setelah proses kelahiran, yang kemudian dilanjutkan pada saat bayi pulang ke rumah dengan jangka waktu yang rutin. Adapun syarat perawatan bayi lekat antara lain berat lahir bayi < 2500 gram, bayi tidak mengalami kelainan atau penyakit yang menyertai, bayi refleks dan memiliki koordinasi isap serta menelan yang baik, bayi memiliki perkembangan baik selama berada di inkubator serta kesiapan maupun keikutsertaan orangtua dalam mendukung keberhasilan metode perawatan bayi lekat atau *Kangaroo Mother Care* (KMC) (Sardjito, 2019)

Perawatan bayi lekat ini memiliki berbagai manfaat seperti memperkuat ikatan emosi antara ibu dan bayi dengan menstabilkan suhu tubuh bayi, denyut jantung dan pernapasan bayi; meningkatkan pertumbuhan dan berat badan bayi lebih baik lagi, meningkatkan produksi ASI, menurunkan resiko infeksi selama dalam perawatan di rumah sakit serta mempersingkat masa rawat ibu dan bayi di rumah sakit. Pemantauan terhadap BBLR juga

perlu dilakukan ketika ibu dan bayi telah meninggalkan rumah sakit (Utami et al., 2022)

Adapun hal yang perlu diperhatikan antara lain keadaan umum bayi sudah membaik, kemampuan mengisap dan menelan bayi baik, suhu tubuh bayi dalam 3 hari berturut-turut cenderung baik serta Ibu yang telah mampu merawat bayinya sepulang dari rumah sakit. Metode Kanguru merupakan suatu cara memasukkan anaknya (bayinya) pada kantung yang kontak langsung dengan tubuh si ibu, setelah dilakukan penelitian ternyata cara ini mampu menekan kematian bayi. Ibu yang melakukan metode Kanguru berpendapat bahwa metode Kanguru menyebabkan bayi lebih tenang, banyak tidur dan menyusui lebih sering (Daswati, 2021)

World Health Organization menyatakan bahwa secara statistik angka kesakitan dan kematian pada neonatus di negara berkembang adalah tinggi, dimana penyebab utama adalah berkaitan dengan bayi BBLR (Villar et al. 2021). Di Asia Tenggara, 20 –35 % bayi yang dilahirkan terdiri dari bayi BBLR dan 70 –80% dari kematian neonates terjadi pada bayi kurang bulan. (Iskandar et al. 2020) Angka kejadian di Indonesia berdasarkan analisa lanjut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), angka BBLR sekitar 7,5%. BBLR masih menjadi masalah di Indonesia, karena merupakan penyebab utama kematian pada masa neonatal. Di Jawa Timur kejadian bayi berat badan lahir rendah mampu mencapai nilai tinggi sebesar 20.836. Sedangkan di Jawa Barat sebanyak 29.16% bayi lahir dengan berat badan lahir rendah. Di Kota Bogor kejadian BBLR sebanyak 1.2% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan human development report 2018, berat badan lahir masih merupakan masalah kesehatan di negaranegara berkembang, dengan perkiraan masih terdapat lebih dari 95% BBLR terjadi di negara berkembang. Total kelahiran di dunia, terdapat 15,5% kelahiran dengan BBLR. Kelahiran dengan BBLR dua kali lebih banyak di negara berkembang dibandingkan dengan negara maju, dengan sebanyak 72% terjadi di Asia (Utami et al., 2022).

Sementara angka kematian bayi di Indonesia mencapai 32 per 1000 kelahiran hidup.

Angka itu 5,2 kali lebih tinggi dibandingkan Malaysia dan 1,2 kali lebih tinggi dibandingkan dengan Thailand. Penyebab kematian bayi baru lahir 0-6 hari di Indonesia adalah gangguan pernapasan 36,9%, prematuritas 32,4%, sepsis 12%, hipotermi 6,8%, kelainan darah/ikterus 6,6% dan lain-lain. Penyebab kematian bayi 28 hari adalah sepsis 20,5%, kelainan kongenital 18,1%, pneumonia 15,4%, prematuritas dan BBLR 12,8%, dan RDS 12,8% (United Nations Development Programme, 2020).

Menurut Sulistyorini (2017) salah satu cara untuk mengurangi kesakitan dan kematian BBLR adalah dengan perawatan metode kangguru atau perawatan bayi lekat, yaitu bayi selalu didekap ibu atau orang lain dengan kontak langsung kulit bayi dengan kulit ibu atau pengasuhnya dengan selalu menggendongnya. Metode kangguru atau perawatan bayi lekat ditemukan pada tahun 1983 di Bogota, sangat bermanfaat untuk merawat bayi yang lahir dengan berat lahir rendah baik selama perawatan di rumah sakit ataupun di rumah (Kemenppa RI, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herawati & Anggraini (2020) menjelaskan bahwa dengan dilakukannya perawatan metode kanguru memberikan perbedaan yang signifikan pada bayi berat lahir rendah terhadap rata-rata kenaikan berat badan bayi yang diintervensi metode kanguru dan yang tidak diintervensi metode kanguru. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 1 minggu terhadap bayi yang mengalami berat badan lahir rendah (Herawati & Anggraini, 2020).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Huniyah (2018) menjelaskan bahwa terdapat perubahan berat badan pada responden setelah diberikan metode kangguru yaitu mengalami peningkatan berat badan rata-rata 30 gram per hari. Perawatan bayi lekat atau metode kanguru ini diberikan untuk bayi berat lahir rendah atau kelahiran prematur dengan melakukan kontak langsung antara kulit bayi dengan kulit ibu dimana ibu menggunakan suhu tubuhnya untuk menghangatkan bayi, mempermudah pemberian ASI, sehingga meningkatkan lama menyusui, jumlah pemberian ASI dan meningkatkan berat badan bayi.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti terhadap bayi BBLR

ditemukan data bahwa berat badan bayi mengalami kenaikan yang sangat lambat. Peneliti juga melihat bahwa ibu yang memiliki bayi BBLR belum pernah mendengar atau bahkan mengetahui bahwa perawatan bayi lekat yang dilakukan pada bayi BBLR dapat meningkatkan berat badan bayi. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh perawatan bayi lekat terhadap peningkatan berat badan pada BBLR.

1.2. Rumusan Masalah

Bayi yang mengalami BBLR mengalami kenaikan berat badan yang lambat dan perlu mendapatkan perawatan tambahan untuk meningkatkan berat badan bayi sesuai dengan tumbuh kembangnya. Berdasarkan permasalahan inilah menjadi rumusan masalah adalah apakah ada pengaruh perawatan bayi lekat terhadap peningkatan berat badan pada BBLR.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perawatan bayi lekat terhadap peningkatan berat badan pada BBLR.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan data demografi.
2. Untuk mengetahui gambaran perawatan bayi lekat pada bayi BBLR.
3. Untuk mengetahui peningkatan berat badan pada bayi BBLR
4. Untuk mengetahui pengaruh perawatan bayi lekat terhadap peningkatan berat badan pada BBLR.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Memberikan informasi tentang pengaruh perawatan bayi lekat terhadap peningkatan berat badan pada BBLR.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana informasi dan referensi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi pendidik dan mahasiswa yang sedang menempuh Pendidikan di Program Studi S-1 Kebidanan Universitas Prima Indonesia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dan perbandingan dalam pengembangan bagi peneliti selanjutnya dalam menentukan judul penelitian.